

# LOYALITAS DALAM ISLAM

OLEH:

Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan

Silahkan menyebarkan ebook ini, selama tidak merubah isi dan maknanya serta tidak untuk diperjual belikan

الولاء والبراء في الإسلام  
الشيخ صالح بن فوزان الفوزان

*Judul Asli*

الولاء والبراء في الإسلام

*Penulis:*

Syaikh shalih bin Fauzan Al-Fauzan

*Penerbit:*

Daarul Wathan, Riyadh

*Edisi Indonesia*

Loyalitas dalam Islam

*Penerjemah:*

Team Akafa Press

*Penerbit:*

Akafa Press

PO.Box 7805 / 13078 JatCC Jakarta 13340

Telp./Fax. (021) 8569504

## DAFTAR ISI

<b>MUQADDIMAH</b>	<b>5</b>
<b>BAB I</b>	<b>9</b>
<b>SEBAGIAN FENOMENA YANG TAMPAK DARI SIKAP WALA' TERHADAP ORANG KAFIR</b>	<b>9</b>
1. MENYERUPAI MEREKA DALAM TATA CARA BERPAKAIAN, BERBICARA DAN SEBAGAINYA.	9
2. MENETAP DI NEGERI ORANG KAFIR DAN TIDAK MAU BERPINDAH (HIJRAH) DARI NEGERI TERSEBUT KE NEGERI KAUM MUSLIMIN DENGAN MAKSUD MENYELAMATKAN AGAMANYA.	9
3. BEPERGIAN KE NEGERI MEREKA DENGAN MAKSUD WISATA DAN REFRESHING (MENYEGARKAN JIWA).	10
4. MEMBANTU KAUM KAFIR DAN MENOLONG MEREKA DALAM USAHA MELAWAN KAUM MUSLIMIN, MENGIRIM BANTUAN DAN MELINDUNGI MEREKA.	10
5. MEMINTA BANTUAN KEPADA KAUM KAFIR, MEMPERCAYAKAN URUSAN KEPADA MEREKA, MEMBERIKAN KEKUASAAN KEPADA MEREKA AGAR MENDUDUKI JABATAN YANG DI DALAMNYA ADA BANYAK PERKARA YANG MENYANGKUT URUSAN KAUM MUSLIMIN, SERTA MENJADIKAN MEREKA SEBAGAI KAWAN TERDEKAT DAN TEMAN DALAM BERMUSYAWARAH.	10
6. SELALU MENGGUNAKAN KALENDER MEREKA, KHUSUSNYA KALENDER YANG MENCANTUMKAN WAKTU UPACARA KEAGAMAAN DAN HARI RAYA MEREKA, SEPERTI KALENDER MASEHI.	13
7. IKUT BERPARTISIPASI DALAM HARI RAYA MEREKA ATAU MEMBANTU MEREKA DALAM MENYELENGGARAKANNYA ATAU MEMBERIKAN PENGHORMATAN TERHADAP MEREKA DENGAN MEMBERIKAN UCAPAN SELAMAT SESUAI DENGAN HARI RAYA MEREKA, ATAU IKUT HADIR PADA SAAT MERAYAKANNYA.	13
8. MEMUJI DAN MEMBANGGAKAN KEADAAN MEREKA SEPERTI KAGUM TERHADAP PERADABAN, AKHLAK DAN KEMAJUAN TEKNOLOGI MEREKA TANPA MEMPERHATIKAN AKIDAH MEREKA YANG KELIRU DAN AGAMA MEREKA YANG RUSAK.	13
9. MEMBERI NAMA DENGAN NAMA-NAMA ORANG KAFIR.	15
10. BERDO'A MEMOHONKAN AMPUNAN BAGI MEREKA DAN BERSIKAP KASIH SAYANG TERHADAP MEREKA.	15
<b>BAB II</b>	<b>16</b>
<b>SEBAGIAN FENOMENA YANG TAMPAK DARI SIKAP WALA' TERHADAP KAUM MUSLIMIN</b>	<b>16</b>
1. HIJRAH KE NEGERI KAUM MUSLIMIN DAN MENINGALKAN NEGERI KAUM KAFIR.	16
2. BERUSAHA MENOLONG DAN MEMBANTU KAUM MUSLIMIN DENGAN JIWA, HARTA DAN LISAN DALAM SETIAP APA YANG MEREKA BUTUHKAN, BAIK DALAM URUSAN AGAMA MAUPUN DUNIA.	17
3. IKUT MERASAKAN SAKIT ATAS PENDERITAAN MEREKA DAN GEMBIRA DENGAN SEBAB MEREKA MENDAPAT KESENANGAN.	17
4. MEMBERI NASEHAT KEPADA MEREKA, MENCINTAI KEBAIKAN BAGI MEREKA, TIDAK BERKHIANAT DAN TIDAK MENIPUNYA.	18
5. MENGHORMATI DAN MEMULIAKAN KAUM MUSLIMIN SERTA TIDAK MERENDAHKAN DAN MENCELA MEREKA.	18
6. SENANTIASA BERSAMA MEREKA, BAIK DALAM KEADAAN SULIT MAUPUN LAPANG DAN DALAM KEADAAN SUSAH MAUPUN SENANG.	19

7. MENGUNJUNGI KAUM MUSLIMIN, SENANG BERTEMU DAN BERKUMPUL BERSAMA MEREKA.	20
8. MENGHARGAI HAK-HAK KAUM MUKMININ.	20
9. BERSIKAP LEMAH LEMBUT TERHADAP KAUM YANG LEMAH DI ANTARA KAUM MUSLIMIN.	21
10. MENDO'AKAN KAUM MUSLIMIN DAN MEMINTAKAN AMPUNAN BAGI MEREKA.	21
<b>BAB III</b>	<b>22</b>
<b>HAL YANG PERLU DIPERHATIKAN</b>	<b>22</b>
<b>BAB IV</b>	<b>25</b>
<b>PEMBAGIAN MANUSIA DALAM MASALAH <i>AL-WALA' WAL BARO'</i></b>	<b>25</b>
1. MEREKA YANG DICINTAI DENGAN SUATU KECINTAAN YANG MURNI, TIDAK TERDAPAT PERMUSUHAN SAMA SEKALI DI SAMPING KECINTAANNYA.	25
2. ORANG YANG DIBENCI DAN DIMUSUI DENGAN SESUNGGUHNYA, SERTA TIDAK ADA SUATU KECINTAAN SAMA SEKALI KEPADA MEREKA.	26
3. ORANG YANG DICINTAI KARENA SUATU HAL DAN DIBENCI KARENA SUATU HAL YANG LAIN.	26

## اَلرَّحِيْمِ اَلرَّحْمٰنِ اَللّٰهُ بِسْمِ

### MUQADDIMAH

Segala puji bagi Allah *ta'ala*, shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad beserta keluarga, shahabatnya serta orang-orang yang menempuh jalan dengan petunjukNya.

Setelah cinta kepada Allah dan RasulNya, wajib bagi setiap muslim untuk mencintai para wali-wali Allah dan membenci musuh-musuhNya.

Termasuk dari dasar-dasar akidah Islam, bahwa setiap muslim yang beragama dengan akidah ini wajib untuk:

- Beriwala' (sikap setia, loyal) terhadap orang-orang yang berakidah Islam dan memusuhi orang-orang yang menentang akidah Islam.
- Mencintai orang yang bertauhid dan orang-orang yang ikhlas serta berwala' terhadap mereka.
- Membenci orang-orang musyrik dan memusuhinya.

Hal yang demikian itu termasuk sebagian dari *millah* (agama) Nabi Ibrahim *'alaihis salam* dan orang-orang yang mengikutinya, serta kita diperintahkan untuk mencontoh mereka, sebagaimana difirmankan Allah *ta'ala*:

﴿ قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ ﴾

*“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: ‘Sesungguhnya Kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kalian sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja’.” (Al-Mumtahanah:4).*

Juga termasuk dari agama Muhammad *Shallahu Alaihi wa Sallam*. Allah berfirman:

﴿يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَرَىٰ أَوْلِيَآءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ  
وَمَن يَتَوَلَّهُمْ مِّنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ۝﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” (Al-Ma'idah:51).

Ayat ini berkenaan dengan haramnya berwala' terhadap Ahli Kitab secara khusus. Demikian pula haram menjadikan orang kafir secara umum sebagai pemimpin, sebagaimana difirmankan Allah ta'ala:

﴿يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ ۝﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuhKu, dan musuhMu sebagai teman-teman setiap (pemimpin).” (Al-Mumtahanah:1)

Bahkan haram hukumnya bagi orang mukim menjadikan orang kafir sebagai pemimpin walaupun mereka adalah keluarga sendiri. Allah ta'ala berfirman:

﴿يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا ءَابَآءَكُمْ وَإِحْوَانَكُمْ أَوْلِيَآءَ إِنِ اسْتَحَبُّوْا  
الْكُفْرَ عَلَى الْإِيمَانِ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ مِّنْكُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۝﴾

“Hai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapa-bapa dan saudara-saudaramu menjadi wali(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka wali, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.” (At-Taubah:23)

Dan Allah ta'ala berfirman:

﴿لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ٱلْآخِرِ يُوَادُّونَ مَن حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ  
وَلَوْ كَانُوا ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِحْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۝﴾

“kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, Sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka.” (Al-Mujadalah:22).

Tapi kebanyakan manusia tidak mengetahui pokok agama yang agung ini, sampai suatu ketika saya pernah mendengar orang yang mengaku ahli ilmu dan dakwah mengatakan dalam radio berbahasa Arab bahwa orang-orang Nashrani itu sesungguhnya adalah saudara-saudara kita. Subhanallah, alangkah bahayanya pernyataan ini.

Sebagaimana Allah mengharamkan *wala'* terhadap kaum kafir, musuh-musuh akidah Islam. Allah *ta'ala* pun mewajibkan ber*wala'* terhadap kaum mukminin dan mencintai mereka. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ . وَمَن يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ ﴾

*“Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk kepada Allah. Dan Barangsiapa menjadikan Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, Maka Sesungguhnya pengikut agama Allah Itulah yang pasti menang.”* (Al-Maidah:55-56).

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ﴾

*“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang bersama dia adalah keras terhadap orang-orang kafir tetapi berkasih sayang sesama mereka.”* (Al-Fath:29).

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾

*“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah saudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertawakallah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.”* (Al-Hujurat:10).

Oleh karena itu kaum mukminin adalah saudara seagama dan seakidah, walaupun jauh nasabnya, negaranya maupun jamannya. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَالَّذِينَ جَاءُوا مِن بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴾

*“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: ‘Ya Rabb Kami, beri ampunlah Kami dan*

*saudara-saudara Kami yang telah beriman lebih dulu dari Kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati Kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb Kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang'.*” (Al-Hasyr:10).

Oleh karena itu kaum muslimin sejak mereka diciptakan sampai akhirnya nanti, meski tanah airnya berjauhan dan masanya tidak berdekatan, mereka adalah bersaudara dan saling mencintai. Orang-orang yang datang berikutnya meneladani orang-orang yang sebelum mereka dari kaum mukminin, mereka saling mendo'akan dan saling memintkan ampunan antarsesama mereka.

*Al Wala wal Baro'* itu memiliki fenomena yang nyata, yang menunjukkan keberadaannya.



## BAB I

### SEBAGIAN FENOMENA YANG TAMPAK DARI SIKAP WALA' TERHADAP ORANG KAFIR

#### 1. Menyerupai mereka dalam tata cara berpakaian, berbicara dan sebagainya.

Karena menyerupai mereka dalam berpakaian berbicara dan lain sebagainya menunjukkan suatu kecintaan terhadap mereka yang diserupainya. Oleh karena itu Rasulullah *Shallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ.

*“Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka dia adalah sebagian dari mereka.”*

Oleh karena itu diharamkan menyerupai orang-orang kafir dalam hal yang menjadi ciri khusus mereka, yang berupa tradisi atau adat kebiasaan, ibadah, simbol dan akhlak mereka seperti mencukur jenggot, memanjangkan kumis, berbicara dengan bahasa mereka kecuali ada kebutuhan yang mendesak, demikian pula dengan mode mereka dalam berpakaian, makan, minum dan sebagainya.

#### 2. Menetap di negeri orang kafir dan tidak mau berpindah (hijrah) dari negeri tersebut ke negeri kaum muslimin dengan maksud menyelamatkan agamanya.

Hijrah dalam pengertian semacam ini dan dengan tujuan seperti ini hukumnya wajib. Menetapnya seseorang di negeri kafir. Dari sinilah Allah mengharamkan orang muslim untuk tinggal di antara orang kafir bila dia mampu untuk hijrah. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْنَاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَٰئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا﴾.

*“Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam Keadaan Menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) Malaikat bertanya :*

*‘Dalam Keadaan bagaimana kamu ini?’. mereka menjawab: ‘Adalah Kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)’. Para Malaikat berkata: ‘Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?’. orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah), mereka itu.’ (An-Nisaa’:97-98).*

Maka Allah *ta'ala* tidak menerima alasan menetap di negeri kafir kecuali orang-orang lemah yang tidak mampu untuk berhijrah, demikian pula orang yang tetap tinggal di negeri kafir yang mempunyai kemaslahatan dalam agama seperti dakwah ke jalan Allah dan menyebarkan Islam ke negeri mereka.

### **3. Bepergian ke negeri mereka dengan maksud wisata dan refreshing (menyegarkan jiwa).**

Hal yang demikian haram hukumnya kecuali untuk hal yang sangat diperlukan, seperti berobat, berdagang, studi tentang sesuatu yang bermanfaat yang tidak bisa tercapai kecuali dengan mengadakan perjalanan ke negeri mereka, maka hal itu diperbolehkan sesuai dengan kebutuhan. Jika kebutuhannya sudah terpenuhi, ia wajib kembali ke negeri kaum muslimin.

Dan disyaratkan pula untuk diperbolehkannya mengadakan perjalanan semacam ini, ia namun menampakkan agamanya, bangga dengan keislamannya, menjauhi tempat-tempat kejahatan, waspada terhadap penyelinapan musuh-musuhnya dan tipu daya mereka. Dan diperbolehkan juga untuk bepergian atau wajib pergi ke negeri mereka apabila dimaksudkan untuk berdakwah ke jalan Allah dan menyebarkan Islam.

### **4. Membantu Kaum kafir dan menolong mereka dalam usaha melawan kaum muslimin, mengirim bantuan dan melindungi mereka.**

Ini termasuk hal yang membatalkan keislaman dan yang menyebabkan seseorang menjadi murtad. Kita berlindung kepada Allah dari yang demikian itu.

### **5. Meminta bantuan kepada kaum kafir, mempercayakan urusan kepada mereka, memberikan kekuasaan kepada mereka agar menduduki jabatan yang di dalamnya ada**

**banyak perkara yang menyangkut urusan kaum muslimin, serta menjadikan mereka sebagai kawan terdekat dan teman dalam bermusyawarah.**

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بَطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ ۚ إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ ۚ هَتَأْتُمْ أُوْلَاءَ يُحِبُّوهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ ۚ قُلْ مُوتُوا بِغَيْظِكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ۚ﴾



“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya. Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, Padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada Kitab-Kitab semuanya. apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata ‘Kami beriman’, dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): ‘Matilah kamu karena kemarahanmu itu’. Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati. jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya.” (Ali Imran:118-120).

Ayat-ayat yang mulia ini mengungkapkan hakekat kaum kafir dan apa yang mereka sembunyikan dari kaum muslimin yang berupa kebencian dan siasat untuk melawan kaum muslimin seperti tipu daya dan pengkhianatan. Dan ayat ini juga mengungkapkan tentang kesenangan mereka bila kaum muslimin mendapat musibah. Dengan berbagai cara mereka mengganggu umat Islam. Bahkan kaum kuffar tersebut memanfaatkan kepercayaan umat Islam kepada mereka dengan menyusun rencana untuk mendiskreditkan dan membahayakan umat Islam.

Imam Ahmad telah meriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari, semoga Allah meridhainya, dia berkata kepada Umar *radhiallahu 'anhu*:

"Saya memiliki sekretaris yang beragama Nashrani." Umar berkata: "Mengapa kamu berbuat demikian? Celaka engkau. Tidakkah engkau mendengar Allah *ta'ala* berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ

بَعْضٍ

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nashrani menjadi pemimpin-pemimpinmu, sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain." (Al-Ma'idah:51).*

Kenapa tidak engkau ambil seorang muslim sebagai sekretatismu?" Abu Musa menjawab: "Wahai Amirul Mukminin, saya butuhkan tulisannya dan urusan agama urusan terserah dia." Umar berkata: "Saya tidak akan memuliakan mereka karena Allah telah menghinakan mereka, saya tidak akan mengangkat derajat mereka karena Allah telah merendahkan mereka dan saya tidak akan mendekati mereka karena Allah telah menjauhkan mereka."

Imam Ahmad dan Muslim meriwayatkan, bahwasanya Nabi *Shallahu Alaihi wa Sallam* keluar menuju Badar. Tiba-tiba seorang dari kaum musyrikin menguntitnya dan berhasil menyusul beliau ketika sampai di Heart, lalu dia berkata: "Sesungguhnya aku ingin mengikuti kamu dan aku rela berkorban untuk kamu." Nabi *Shallahu Alaihi wa Sallam* bersabda: "Berimankah kamu kepada Allah dan RasulNya?" Dia berkata: "Tidak!" Beliau bersabda: "Kembalilah, karena saya tidak akan meminta pertolongan kepada orang musyik."

Dari nash-nash tersebut di atas jelaslah bagi kita tentang haramnya mengangkat kaum kafir untuk menduduki jabatan pekerjaan kaum muslimin yang mereka nanti akan mengkokohkan kedudukannya dengan sarana yang ada padanya untuk mengetahui keadaan kaum muslimin dan membuka rahasia-rahasia mereka atau menipu dan menjerumuskan umat Islam ke dalam kerugian dan kebinasaan. Namun sayang hal ini banyak terjadi pula di negeri kaum muslimin, negeri *haromain syarifin* (Arab Saudi) yang menjadikan kaum kuffar guru-guru di rumah-rumah yang bergaul bersama keluarga muslim atau membaur dengan kaum muslimin di negerinya.

**6. Selalu menggunakan kalender mereka, khususnya kalender yang mencantumkan waktu upacara keagamaan dan hari raya mereka, seperti kalender masehi.**

Kalender masehi ini merupakan peringatan kelahiran Al-Masih 'alaihi salam. Kalender itu mereka karang sendiri, tidak atas perintah Al-Masih (Nabi Isa 'alaihi salam). Karena itu menggunakan kalender ini dan hari raya mereka. Hendaknya kita menghindari masalah ini, karena para shahabat *radhiallahu'anhum* pun berpaling dari kalender orang-orang kafir, dan mereka membikin kalender sendiri yang dimulai dengan peristiwa hijrahnya Nabi *Shallahu Alaihi wa Sallam* pada masa Khalifah Umar *radhiallahu 'anhu*. Hal tersebut menunjukkan wajibnya menyelesaikan kaum kuffar dalam masalah ini dan dalam ciri-ciri khas mereka. Semoga Allah menolong kita.

**7. Ikut berpartisipasi dalam hari raya mereka atau membantu mereka dalam menyelenggarakannya atau memberikan penghormatan terhadap mereka dengan memberikan ucapan selamat sesuai dengan hari raya mereka, atau ikut hadir pada saat merayakannya.**

Dalam tafsir firman Allah:

﴿وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ﴾

“Mereka tidak menyaksikan *az-zuur* (persaksian palsu).” (Al-Furqan:72)

Disebutkan “Dan di antara sifat-sifat hamba Ar-Rahman, adalah mereka tidak menghadiri acara-acara hari raya yang diadakan oleh kaum kuffar.”

**8. Memuji dan membanggakan keadaan mereka seperti kagum terhadap peradaban, akhlak dan kemajuan teknologi mereka tanpa memperhatikan akidah mereka yang keliru dan agama mereka yang rusak.**

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿وَلَا تَمْدَنَّ عَيْنِكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ

فِيهِ وَرَزَقْنَاكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ﴾

“Dan janganlah kamu tujuan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai

*bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal.” (Toha:131).*

Yang demikian itu bukan berarti orang Islam tidak boleh mencari tahu tentang sebab-sebab kekuatan mereka, seperti kemajuan teknologi, teknik militer dan keberhasilan ekonomi mereka, akan tetapi yang demikian itu justru harus dituntut.

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ﴾

*“Bersiaplah untuk menghadapi mereka dengan kekuatan apa yang kamu sanggupi.” (Al-Anfaal:60).*

Pada dasarnya beberapa hal yang berfaedah dan rahasia-rahasia alam semesta yang ada adalah untuk kaum muslimin. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ

لِلَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَمَةِ﴾

*“Katakanlah: ‘Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan rezki yang baik?’ Katakanlah: ‘Semuanya itu disediakan bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus untuk mereka saja di hari kiamat’.” (Al-A'raaf:32).*

Firman Allah *ta'ala*:

﴿وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ

لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ﴾

*“Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.” (Al-Jatsiyah:13).*

Firman Allah *ta'ala*:

﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا﴾

*“Dialah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu.” (Al-Baqarah:29).*

Oleh karena itu kaum muslimin wajib saling berlomba dalam usaha memperoleh beberapa teknologi dan potensi yang ada, jangan sampai ditemukan orang kafir agar mereka tidak tergantung kepada orang kafir dalam memperoleh teknologi tersebut. Bahkan dianjurkan agar mereka

mampu memiliki industri-industri dan menciptakan perlengkapan-perengkapan yang diperlukan.

### **9. Memberi nama dengan nama-nama orang kafir.**

Banyak di antara kaum muslimin yang memberi nama kepada anaknya baik laki-laki maupun perempuan dengan nama-nama asing dan meninggalkan nama bapaknya, ibunya, kakeknya, neneknya dan nama-nama yang dikenal di masyarakatnya. Padahal Nabi *Shallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

خَيْرُ الْأَسْمَاءِ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ .

"Sebaik-baik nama adalah Abdullah dan Abdurrahman."

Perubahan nama-nama tersebut berakibat hilangnya kesatuan dengan generasi sebelumnya, selanjutnya menyebabkan hubungan antara generasi ini dengan generasi sebelumnya. Juga menghapus identitas nama keluarga-keluarga tertentu yang biasa dikenal dengan nama-nama khas mereka.

### **10. Berdo'a memohonkan ampunan bagi mereka dan bersikap kasih sayang terhadap mereka.**

Allah telah mengharamkan hal demikian ini dalam firmanNya:

﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا

أُولَىٰ قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ .

"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum Kerabat (Nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam." (At-Taubah:113).

Karena dalam permasalahan ini mengandung adanya suatu rasa kecintaan terhadap mereka dan membenarkan sesuatu yang ada pada mereka.

## BAB II

## SEBAGIAN FENOMENA YANG TAMPAK DARI SIKAP WALA' TERHADAP KAUM MUSLIMIN

**1. Hijrah ke negeri kaum muslimin dan meninggalkan negeri kaum kafir.**

Hijrah itu adalah berpindah dari negeri kafir ke negeri muslim dengan maksud untuk menyelamatkan agama. Hijrah dengan pengertian dan tujuan ini adalah wajib dan senantiasa tetap ada sampai matahari terbit dari barat pada saat datangnya hari Kiamat. Nabi *Shallahu Alaihi wa Sallam* berlepas diri dari setiap muslim yang menetap di tengah-tengah kaum musyrikin, oleh karena itu diharamkan atas setiap muslim menetap di negeri kaum kafir kecuali bisa dia tidak mampu hijrah meninggalkan tanah air orang kafir atau keberadaannya di sana membawa manfaat agama, seperti untuk dakwah ke jalan Allah dan menyebarkan Islam.

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْنَاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَسِعَةً فَهَاجِرُوا فِيهَا ۚ فَأُولَٰئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ۚ إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا ۚ فَأُولَٰئِكَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَعْفُو عَنْهُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَفُوًّا غَفُورًا ۚ ﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam Keadaan Menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) Malaikat bertanya : ‘Dalam Keadaan bagaimana kamu ini?’. mereka menjawab: ‘Adalah Kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)’. Para Malaikat berkata: ‘Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?’. orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah), mereka



itu, Mudah-mudahan Allah memaafkannya. dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.” (An-Nisaa’:97-99).

## 2. Berusaha menolong dan membantu kaum muslimin dengan jiwa, harta dan lisan dalam setiap apa yang mereka butuhkan, baik dalam urusan agama maupun dunia.

Allah ta'ala berfirman:

﴿وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ﴾

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan wanita, sebagian mereka adalah menjadi penolong sebagian yang lain.” (At-Taubah:71).

﴿وَإِنْ أَسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ

مِيثَاقٌ﴾

“Jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan) pembelaan agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka.” (Al-Anfaal:72).

## 3. Ikut merasakan sakit atas penderitaan mereka dan gembira dengan sebab mereka mendapat kesenangan.

Nabi Shallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

مَثَلُ الْمُسْلِمِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ كَالْجَسَدِ الْوَاحِدِ إِذَا شَتَكَ مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَىٰ لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَالسَّهْرِ .

“Perumpamaan kaum muslimin di dalam kasih sayangnya, belas kasihnya dan sayang-menyayangnya bagaikan satu tubuh, apabila satu bagian tubuh merasa sakit (menderita) maka seluruh tubuh menjadi panas dan tidak bisa tidur karenanya.”

Nabi Shallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

“Seorang mukmin yang satu dengan mukmin yang lainnya bagaikan bangunan yang kuat menguatkan sebagian yang satu dengan yang lainnya.” Dan Nabi Shallahu Alaihi wa Sallam merapatkan jari-jarinya (memberi perumpamaan).

#### 4. Memberi nasehat kepada mereka, mencintai kebaikan bagi mereka, tidak berkhianat dan tidak menipunya.

Nabi Shallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ .

"Tidak beriman salah seorang di antara kalian sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri."

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَخُونُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، بِحَسَبِ أَمْرٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَخُونَهُ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ مُسْلِمٍ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِزُّهُ.

"Orang muslim itu saudara muslim yang lain, tidak mengolok-ngoloknya, tidak merendahkannya dan tidak pula menyerahkannya (kepada bahaya). Cukuplah sebagai kejahatan seorang muslim mengolok saudaranya muslim yang lain. Setiap muslim atas lainnya adalah haram darah, harta dan kehormatannya."

لَا تَبَاغُضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا يَبِيعَ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا.

"Janganlah kalian saling benci-membenci, saling belakang membelakangi, saling mengumpat dan jangan menawar (dagangan) yang telah ditawarkan muslim lainnya. Jadilah kalian sebagai hamba-hamba Allah yang bersaudara."

#### 5. Menghormati dan memuliakan kaum muslimin serta tidak merendahkan dan mencela mereka.

Allah ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ . يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ

بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”. (Al-Hujuraat:11-12).

## 6. Senantiasa bersama mereka, baik dalam keadaan sulit maupun lapang dan dalam keadaan susah maupun senang.

Berbeda dengan orang-orang munafik yang hanya bersama kaum muslimin pada saat lapang dan senang dan mereka meninggalkan kaum muslimin ketika dalam keadaan susah.

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿الَّذِينَ يَتَرَتَّبُونَ بِكُمْ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ فَتْحٌ مِّنَ اللَّهِ قَالُوا أَلَمْ نَكُنْ مَّعَكُمْ وَإِنْ  
كَانَ لِلْكَافِرِينَ نَصِيبٌ قَالُوا أَلَمْ نَسْتَحِذْ عَلَيْكُمْ وَنَمْنَعُكُم مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ﴾

“Orang-orang yang menunggu-nunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu (hai orang-orang mukmin). Maka jika terjadi bagimu kemenangan dari Allah mereka berkata: ‘Bukankah Kami (turut berperang) beserta kamu ?’ dan jika orang-orang kafir mendapat keberuntungan (kemenangan) mereka berkata: ‘Bukankah Kami turut memenangkanmu, dan membela kamu dari orang-orang mukmin’.” (An-Nisaa’:141).

## 7. Mengunjungi kaum muslimin, senang bertemu dan berkumpul bersama mereka.

Dalam hadits *qudsi* disebutkan:

وَجَبَتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَزَاوِرِينَ فِيَّ.

"Aku pasti mencintai mereka yang saling kunjung-mengunjungi karenaKu."

Dan dalam hadits lain Nabi Shallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

أَنَّ رَجُلًا زَارَ أَخَاهُ فِي اللَّهِ فَأَرْصَدَ اللَّهُ عَلَى مَذْرَجَتِهِ مَلَكًا فَسَأَلَهُ: أَيْنَ تُرِيدُ؟  
قَالَ: أَزُورُ أَخَا لِي فِي اللَّهِ، قَالَ: هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرَاهُهَا؟ قَالَ: لَا غَيْرَ أَنِّي  
أَحْبَبْتُهُ فِي اللَّهِ، قَالَ فَإِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكَ بِأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحَبَّتُهُ فِيهِ.

"Sesungguhnya ada seseorang yang mengunjungi saudaranya karena Allah, maka Allah akan mengirimkan malaikat (berupa manusia) yang menghadangnya di jalan dan bertanya: 'Hendak kemana engkau?' Dia menjawab: 'Saya akan pergi berziarah kepada seorang saudaraku karena Allah.' Dia bertanya: 'Apakah kamu mempunyai kabar gembira yang akan kamu sampaikan kepadanya?' Dia menjawab 'Tidak, hanya aku sayang kepadanya karena Allah.' Malaikat bertanya: 'Saya adalah utusan Allah kepadamu untuk menyampaikan bahwa Allah mencintaimu sebagaimana engkau cinta kepada saudaramu itu karena Allah'."

## 8. Menghargai hak-hak kaum mukminin.

Ia tidak mau menjual atas penjualan kaum mukminin (tidak berebut pembeli), tidak menawarkan barang yang telah mereka tawar, tidak meminang wanita yang telah mereka pinang dan tidak merebut apa yang telah mereka dahului dalam perkara yang mubah,

Nabi Shallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

أَلَا لَا يَبِيعُ الرَّجُلُ عَلَى يَبِعِ أَخِيهِ وَلَا يَخْطُبُ عَلَى خُطْبَتِهِ.

"Ketahuilah, tidak boleh bagi seseorang untuk menjual atas penjualan saudaranya dan tidak boleh meminang (wanita) yang telah dipinang saudaranya."

Dalam riwayat lain ditambahkan:

وَلَا يَسُمُّ عَلَى سَوْمِهِ.

"Dan tidak boleh menawar barang yang telah ditawarkan oleh saudaranya."

## 9. Bersikap lemah lembut terhadap kaum yang lemah di antara kaum muslimin.

Nabi Shallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُوقِّرْ كَبِيرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا.

“Tidak termasuk golonganku orang-orang yang tidak menghormati yang lebih tua dan tidak mengasihi yang lebih kecil.”

Dalam hadits lain:

هَلْ تَنْصَرُونَ وَتُرْزَقُونَ إِلَّا بِضِعْفَائِكُمْ؟

“Bukankah kalian tidak diberikan kemenangan dan rizki kecuali disebabkan karena orang-orang yang lemah di antara kalian?”

Allah ta'ala berfirman:

﴿وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۖ

وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا.﴾

“Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia.” (Al-Kahfi:28).

## 10. Mendo'akan kaum muslimin dan memintakan ampunan bagi mereka.

Allah ta'ala berfirman:

﴿وَأَسْتَغْفِرْ لِدُنْيَاكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۚ﴾

“Dan mohonkanlah ampun bagi dosamu dan bagi dosa-dosa orang-orang mukmin laki-laki dan wanita.” (Muhammad:19).

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ.

“Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang beriman lebih dahulu dari kami.” (Al-Hasyr:10).

## BAB III

## HAL YANG PERLU DIPERHATIKAN

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ﴾

*“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.” (Al-Mumtahanah:8).*

Pengertiannya adalah barangsiapa di antara kaum kuffar yang telah menahan diri untuk tidak mengganggu, tidak memerangi dan tidak mengusir kaum muslimin dari kampung halaman mereka, maka dalam menghadapi kaum kuffar yang demikian itu, kaum muslimin harus memberikan suatu balasan yang seimbang, yakni dengan kebaikan dan berlaku adil dalam hubungan yang bersifat duniawi. Meski demikian, hati mereka tetap tidak boleh mencintai orang kafir, karena Allah *ta'ala* berfirman:

﴿أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ﴾

*“.....untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada mereka.” (Al-Mumtahanah:8).*

Dan Allah tidak berfirman: “Untuk berwala' (setia) dan mencintai mereka.”

Dan sebagian perbandingan dalam masalah ini, Allah *ta'ala* berfirman tentang keadaan kedua orang tua yang kafir:

﴿وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ﴾

*“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku.” (Luqman:15).*

Pada suatu ketika Ibunda Asma' yang kafir datang kepada Asma' dengan maksud meminta agar kekeluargaan itu tetap ada meski dia kafir,

lalu Asma' minta izin kepada Rasulullah *Shallahu Alaihi wa Sallam* tentang hal itu, maka beliau bersabda:

صَلِّيْ اُمَّكَ.

“Sambungkanlah hubungan kekeluargaan dengan ibumu.”

Dan Allah *ta'ala* telah berfirman:

﴿لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

وَلَوْ كَانُوا ءَابَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ.﴾

“Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, Sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka.” (Al-Mujadalah:22).

Maka hubungan silaturrahi dan saling memberikan balasan dalam urusan dunia adalah suatu perkara, sedang suatu sikap rasa cinta dan kasih sayang adalah perkara lain.

Di samping, menyambung tali kekeluargaan dan hubungan pergaulan yang baik merupakan pemikat sehingga orang kafir mau masuk Islam. Dengan demikian kedua perkara tersebut merupakan bagian dari sarana dawah. Berbeda halnya dengan kasih sayang dan kesetiaan yang menunjukkan persetujuan terhadap orang kafir atas sesuatu yang ada padanya, seperti akhlaqnya, akidahnya, ibadahnya dan lain-lain. Yang demikian itu menyebabkan tidak ada keinginan untuk mengajak mereka masuk Islam.

Demikian pula diharamkannya *berwala'* terhadap orang kafir, bukan berarti diharamkannya bergaul dengan mereka dalam hal hubungan dagang yang mubah, mengimport barang-barang dan industri, atau mengambil manfaat dari pengalaman dan temuan-temuan mereka. Nabi *Shallahu Alaihi wa Sallam* pernah menyewa Ibnu Uroiqith Al-Laitsi yang kafir agar dia menjadi petunjuk jalan ketika beliau hijrah ke Madinah. Juga beliau hutang kepada sebagian orang Yahudi.

Sedang kaum muslimin yang senantiasa mengimport barang-barang dan industri dari orang kafir, hal ini termasuk dalam masalah jual beli dengan harga yang pantas, bukan berarti mereka memiliki kelebihan dan keutamaan atas kita, dan hal itu juga bukan salah satu sebab timbulnya rasa cinta dan *wala'* kepada mereka. Allah *ta'ala* mewajibkan mencintai kaum muslimin dan *berwala'* kepada mereka dan membenci orang-orang kafir serta memusuhi mereka.

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوُوا وَنَصَرُوا أَوْلِيَّكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۖ ﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi.” (Al-Anfaal:72).

Tentang firman Allah ta'ala:

﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ ۖ ﴾

“Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar.” (Al-Anfaal:73).

Al-hafidz Ibnu Katsir berkata: “Makna firman Allah: ‘Jika kalian tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar’ adalah jika kalian tidak menjauhi kaum musyrikin dan tidak berwala’kan terhadap kaum mukminin, jika kalian tidak melakukan hal itu niscaya akan terjadi fitnah di tengah manusia berupa percampuradukan antara perkara kaum mukminin dengan kaum kafir, hingga menyebabkan kerusakan yang luas dan menyebar.”

Ironinya, kenyataan ini telah terjadi di zaman sekarang ini. Semoga Allah menolong kita.



## BAB IV

PEMBAGIAN MANUSIA DALAM MASALAH *AL-WALA' WAL BARO'*

Manusia dalam permasalahan *al-wala' wal baro'* terbagi atas tiga bagian;

**1. Mereka yang dicintai dengan suatu kecintaan yang murni, tidak terdapat permusuhan sama sekali di samping kecintaannya.**

Mereka adalah kaum mukminin sejati seperti para nabi, orang-orang yang jujur, syuhada' an shalihih. Dan yang paling mulia dari mereka adalah Rasulullah *Shallahu Alaihi wa Sallam*, maka wajib pula mencintai beliau lebih besar daripada kecintaan terhadap diri sendiri, anak, orangtua, dan manusia secara umum.

Kemudian istri-istri beliau yang merupakan ibu kaum mukminin ahlul bait (keluarga Nabi *Shallahu Alaihi wa Sallam*) dan para shahabatnya yang mulia, khususnya *khulafa'ur rasyidin* dan sepuluh shahabat yang lain, kaum Muhajirin dan Anshar, orang yang ikut dalam perang Badar dan orang yang pernah bai'at dengan Nabi di Baitur Ridhwan, kemudian para shahabat yang lainnya.

Lalu para tabi'in dan beberapa orang yang hidup pada abada yang diutamakan, ulama-ulama salaf dan para imam seperti imam yang empat.

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ

سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb Kami, beri ampunlah Kami dan saudara-saudara Kami yang telah beriman lebih dulu dari Kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati Kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb Kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (Al-Hasyr:10).

Dan tidak boleh bagi orang yang di hatinya masih ada iman membenci shahabat dan para ulama salaf di kalangan umat ini.

Orang-orang yang membenci mereka itu adalah orang yang hatinya cenderung untuk bengkok, kaum munafik dan musuh-musuh Islam seperti golongan *Rafidhah* dan *Khawarij*.

## 2. Orang yang dibenci dan dimusui dengan sesungguhnya, serta tidak ada suatu kecintaan sama sekali kepada mereka.

Mereka adalah kaum kafir tulen dari golongan orang kafir, musyrik, munafik, kaum murtad dan kaum yang menentang Islam dari berbagai golongan.

Sebagaimana Firman Allah *ta'ala*:

﴿لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ...﴾

*“Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, Sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka.”*

Allah *ta'ala* mencela Bani Israel dalam firmanNya:

﴿تَرَى كَثِيرًا مِّنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنفُسُهُمْ أَنْ سَخِطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَفِي الْعَذَابِ هُمْ خَالِدُونَ . وَلَوْ كَانُوا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالنَّبِيِّ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مَا اتَّخَذُوهُمْ أَوْلِيَاءَ وَلَكِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ فَسِقُونَ .﴾

*“Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya Amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, Yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan. Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong, tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik.”* (Al-Ma'idah:80-81).

## 3. Orang yang dicintai karena suatu hal dan dibenci karena suatu hal yang lain.

Maka dalam dirinya terkumpul adanya suatu kecintaan dan permusuhan, mereka itu adalah orang yang berbuat kemaksiatan, mereka itu adalah orang yang berbuat kemaksiatan dari kalangan kaum mukminin. Mereka dicintai karena ada pada mereka keimanan dan mereka dibenci karena ada pada mereka kemaksiatan yang bukan termasuk kekafiran dan kemusyrikan.

Mencintai mereka dengan konsekwensi menasehati mereka dan mengingkari perbuatan maksiat yang mereka lakukan. Maka tidak boleh diam atas kemaksiatan yang mereka lakukan, bahkan harus mengingkarinya, agar mereka disuruh kepada yang baik dan dilarang dari kemungkaran. Dan hendaknya ditegakkan atas mereka hukum-hukum serta ancaman-ancaman sehingga mereka jera dari kemaksiatan dan bertaubat dari kejahatan. Akan tetapi mereka tidaklah dibenci dengan kebencian yang sepenuhnya dan berlepas diri dari mereka, sebagaimana dikatakan *Khawarij* dalam masalah orang yang melakukan dosa besar yang tidak sama dengan perbuatan syirik. Mereka juga tidak dicintai dan diberi kesetiaan sebagaimana yang dikatakan *Murji'ah*, tetapi hendaknya adil dalam melihat urusan mereka, sebagaimana yang diketahui dama madzhab *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*.

Suatu kecintaan yang didasarkan karena Allah dan kebencian karena Allah adalah tali yang sangat kuat dalam keimanan, dan seseorang itu akan bersama dengan orang yang dicintainya di hari Kiamat. Demikian dijelaskan dalam sebuah hadits. Situasi dan memusuhi karena urusan dunia. Mereka *berwala'* terhadap orang yang memiliki kekuasaan kenikmatan dunia meski orang tersebut adalah musuh Allah, RasulNya dan agama Islam. Sedang orang yang tidak memiliki nasib baik duniawi, mereka memusuhinya, meski orang tersebut adalah wali Allah dan setia terhadap rasulNya, bahkan dikarenakan sebab yang sepele mereka mengucilkannya dan menghinakannya.

Abdullah bin Abbas *radhiallahu'anhu* berkata: "Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, *berwala'* karena Allah dan memusuhi karena Allah, (maka ketahuilah) memang *wilayah* Allah itu hanya bisa dicapai dengan perbuatan itu. Dan umumnya manusia mengikat tali persaudaraan karena perkara dunia. Yang demikian itu tidaklah mendatangkan suatu manfaat pun bagi pelakunya."

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radhiallahu'anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ.

"Sesungguhnya Allah ta'ala berfirman: 'Barang siapa memusuhi waliKu, maka sungguh Aku telah mengumumkan perang padanya'." (HR.Al-Bukhari).

Orang yang paling memusuhi Allah adalah orang yang memusuhi shahabat Nabi *Shallahu Alaihi wa Sallam*, mencela dan merendahkan martabat mereka, padahal Rasulullah *Shallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda:

اللَّهُ فِي أَصْحَابِي لَا تَتَّخِذُوهُمْ غَرَضًا، فَمَنْ آذَاهُمْ فَقَدْ آذَانِي، فَمَنْ آذَانِي فَقَدْ آذَى اللَّهَ، وَمَنْ آذَى اللَّهَ يُوشِكُ أَنْ يَأْخُذَهُ.

*“Demi Allah, demi Allah, dalam perkara shahabatku, janganlah kalian menjadikan mereka sebagai sasaran (cemoohan dan ejekan), barangsiapa menyakiti mereka maka sungguh dia telah menyakiti aku dan barangsiapa menyakiti aku maka sungguh ia telah menyakiti Allah dan barang siapa menyakiti Allah dikhawatirkan Allah akan menyiksanya.”*

Sikap mengejek dan memusuhi shahabat Nabi *Shallahu Alaihi wa Sallam* kini telah menjadi agama dan akidah sebagian golongan dan kelompok sesat.

Kita berlindung kepada Allah dari kemurkaannya dan pedih siksaNya, dan kita mohon ampunan dan kesehatan kepadaNya. Semoga shalawat dan salam selalu tercurah atas Nabi Muhammad, para keluarganya, para shahabatnya dan yang mengikutinya dengan baik.

Silahkan menyebarkan ebook ini, selama tidak merubah isi dan maknanya serta tidak untuk diperjual belikan